AL-QUR’AN SEBAGAI RUJUKAN SAINS

Disampaikan dalam Acara Cangkrukan 90
Senin, 10 Senin 2023, Pukul 20:00 sd Selesai

Cangkrukan ITB (Science-Tecnology-and Islam)

Prolog

- Sistem Pengetahuan atau epistemologi merupakan topik yang belum selesai dibahas sejak kemunculannya kurang lebih 2300-an tahun lalu, sejak masa Sokrates hingga sekarang
- Fokus diskusi yang belum selesai dibahas adalah tentang pengetahuan rasional dan pengetahuan inderawi; juga tentang relasi antara epistemologi dan ontologi
- Filsafat Barat dan Islam belum memberikan jawaban memuaskan tentang fokus diskusi tersebut, bahkan memperhadapkan dengan tajam antara rasionalisme dan empirisme, antara epistemologi dan ontologi.

Prolog

- Filsafat Barat menghadirkan dua kutub ekstrim rasionalisme radikal yang bahkan menolak empirisme, begitupula sebaliknya. Juga kutub ekstrim epistemologi dan ontologi, sehingga epistemologi dan ontologi adalah disiplin ilmu yang berdiri sendiri
- Filsafat Islam hadir dengan dua kutub utama dalam ruang epistemologi: rasionalisme idealistik Plato dan empirisme Aristoteles. Filsafat Islam menghasilkan teori baru *'ilm huduri* yang berbeda dengan *'ilm husuli*, namun belum memberikan jawaban tentang bentuk pengetahuan dan relasi epistemologi-ontologi, apakah sebagai entitas terpisah atau terhubung.

Prolog

- Al-Qur'an sebagai Kitab Suci bukanlah Kitab Pengetahuan, karena sebagai Kalam Allah, isinya pasti melampaui tema tentang ilmu pengetahuan.
- Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, tentu salah satu aspeknya memuat bahan dan data tentang epistemologi, tentang sistem pengetahuan.
- Dalam kaitan dengan Al-Qur'an sebagai Rujukan Sains, persoalan utamanya adalah bagaimana al-Qur'an mendiskusikan tentang sistem pengetahuan? Ada dua persoalan utama: Pertama, Konsep epistemologi dalam al-Qur'an, dan Kedua, Relasi Epistemologi dan Ontologi dalam al-Qur'an

Fokus Diskusi

Dua poin penting fokus Diskusi kali ini, yaitu:

- ***Pertama***, Pengetahuan rasional dan inderawi dalam al-Qur'an itu terpisah atau relasional. Implikasinya: Sistem pengetahuan (proses perolehan) dalam al-Qur'an itu rasional atau inderawi, rasional-inderawi, atau ada istilah lain lagi untuk menyebutnya?
- ***Kedua***, Relasi epistemologi (subjek pengetahuan) dan ontologi (objek pengetahuan) sebagai bagian dari proses epistemologi. Epistemologi dan ontologi dalam al-Qur'an itu terpisah atau relasional?

Fokus Diskusi

- Diskusi tentang bagaimana posisi al-Qur'an dalam mengurai proses epistemologi, yaitu, apakah proses epistemologi al-Qur'an bersifat empiris, rasional, intuitif, ḥuḍūri atau malahan menggabungkan semuanya atau al-Qur'an memiliki konsep epistemologi tersendiri;
- Telaah tentang bagaimana uraian al-Qur'an tentang relasi antara subjek pengetahuan (epistemologi) dan objek pengetahuan (ontologi), apakah keduanya entitas yang terpisah dan berdiri sendiri ataukah saling terhubung dalam relasi yang tak terpisah.

Kata Kunci dan Ayat

Untuk menjawabnya, penelitian ini membahas sistem pengetahuan dalam al-Qur’an melalui studi atas:

- ***Pertama***, 16 kata kunci lafal proses epistemologi
- ***Kedua***, 4 kata kunci lafal lokus pengetahuan
- ***Ketiga***, Ayat-Ayat yang memuat 16 kata kunci proses epistemologi dan 4 kata kunci lokus pengetahuan, yang terkumpul dalam satu ayat tertentu yang telah diklasifikasi.

16 Kata Kunci Epistemologi dan 4 Kata Kunci Lokus Pengetahuan

16 Kata Kunci Epistemologi ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- ***Pertama***, *samiʻa, raʼa, naẓara, baṣura, dhāqa, alhama, awḥā.*
- ***Kedua***, *ʻaqala, ʻalima, faqaha, shaʻura, adraka.*
- ***Ketiga***, *tafakkara, tadabbara, tafaqqaha, dan tadhakkara.*

16 Kata Kunci Epistemologi dan 4 Kata Kunci Lokus Epistemologi

Empat Kata Kunci Lokus Epistemologi yaitu:

- ***Pertama***, *Sadr*
- ***Kedua***, *Fu'ad*
- ***Ketiga***, *Qalb*
- ***Keempat***, *Lubb*.

Kata Kunci Epistemologi Terkumpul dalam Ayat-Ayat Epistemologi

No	Kata Kunci Epistemologi	Ayat Epistemologi
1.	Sami'a + 'aqala + 'alima	أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (البقرة: 75)
2.	Sami'a, 'aqala (abṣar, qulūb, dan ṣudūr)	وأَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (الحج: 46)
3	Sami'a, baṣura, dan faqaha, qulūb, a'yun, dan adhān	وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (الأعراف: 179)

Kata Kunci Epistemologi Terkumpul dalam Ayat-Ayat Epistemologi

No	Kata Kunci Epistemologi	Ayat Epistemologi
4.	Naẓara, ‘alima, dan sha’ura	وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا (الكهف: 19)
5.	‘Alima	وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: 31)

Kata Kunci Epistemologi Terkumpul dalam Ayat-Ayat Epistemologi

No	Kata Kunci Epistemologi	Ayat Epistemologi
6.	Adraka dan abṣar	لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (الأنعام: 103)
7.	Tadabbara dan tadhakkara+ulu al-albāb	كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: 29)

Kata Kunci Epistemologi Terkumpul dalam Ayat-Ayat Epistemologi

No	Kata Kunci Epistemologi	Ayat Epistemologi
8.	*Tadabbara+qulūb*	أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمد: 24)
9.	Tafaqqaha	وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: 122)

Kata Kunci Epistemologi Terkumpul dalam Ayat-Ayat Epistemologi

No	Kata Kunci Epistemologi	Ayat Epistemologi
10.	*Tadhakkara dan ‘alima+’ilm+ulu al-albāb*	أهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (آل عمران: 7)
11.	Tadhakkara, ‘ilm, sam‘un, dan baṣar	وأَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (الجاثية: 23)

Praduga Teoretis Tafsir Ibn ‘Arabi dan Al-Razi

- Kenapa Ibn ‘Arabi dan al-Razi?
- *Pertama,* dua ulama ini mewakili tradisi manhaj tafsīr bi al-ra’yi wilayah Barat Islam dan Timur Islam yang menampilkan corak penafsiran al-Qur’an yang berbeda dan konsep epistemologi yang kontras, secara berurutan manhaj ‘aqlī-ishārī (tafsir sufistik) dan manhaj ‘aqlī-falsafī (tafsir filosofis).

Praduga Teoretis Tafsir Ibn 'Arabi dan Al-Razi

- *Kedua*, dua cendekiawan ini merupakan penulis prolifik dengan ratusan karya yang cukup berpengaruh dalam tradisi pemikiran tafsir, filsafat, kalam dan tasawuf tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga di dunia Barat.
- *Ketiga*, dua cendekiawan ini termasuk di antara mufassir yang konsen membahas isu epistemologi sebagai salah satu persoalan dalam kitab tafsirnya.

Praduga Teoretis Tafsir Ibn 'Arabi dan Al-Razi

- Menurut keduanya, konsep epistemologi dapat dipahami dari makna kata *'arafa* dan *'alima*.
- Yang berbeda: Ibn 'Arabi lebih mengunggulkan *'arafa* sebagai pengetahuan batin yang diberikan langsung oleh Allah melalui penyingkapan, daripada *'alima* sebagai pengetahuan zahir yang diperoleh melalui jalan rasional dan refleksi.

Praduga Teoretis Tafsir Ibn ‘Arabi dan Al-Razi

- Sebaliknya, al-Razi mengunggulkan ‘*alima* dibanding ‘*arafa*. Kata yang pertama memuat *tasawwurat* (konsepsi) sekaligus *tasdiqat* (abstraksi); sedangkan yang kedua memuat *tasawwurat* saja.
- Jika objeknya Allah menggunakan ‘*arafa*, jika *al-kawn* menggunakan ‘*alima*.

Praduga Teoretis Tafsir Ibn 'Arabi dan Al-Razi

- Basis perolehan pengetahuan: Ibn 'Arabi→taqwa, 'amal saleh, dan suluk mujahadah. Dengan jalan ini, Allah mengajarkan langsung pengetahuan untuk hamba-Nya yang terpilih dibukakan pintu pengetahuan untuknya.
- Pandangannya ini di antaranya didasarkan pada al-Qur'an Surah al-Baqarah [2]: 282.

Praduga Teoretis Tafsir Ibn 'Arabi dan Al-Razi

- Dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah [2]: 282, setelah perintah taqwa diikuti huruf *wawu al-ma'iyyah* dan *al-sababiyah* serta *fi'il mudhari'* (menurut kaidah bahasa dan tafsir, berfungsi *lil mudawamah*).
- Ibn 'Arabi memahami ayat tersebut: Bertakwa berimplikasi (*wawu al-sababiyah*) pada hadirnya pengetahuan (*wawu al-ma'iyyah*) yang diajarkan langsung oleh Allah, terus-menerus terjadi (*fi'il mudhari'*), sampai kini untuk siapapun yang menjalankan suluk takwa.

Praduga Teoretis Tafsir Ibn 'Arabi dan Al-Razi

- Basis perolehan pengetahuan: Al-Razi→Ilmu rasional filosofis. Semua pengetahuan itu proses perolehannya melalui jalan ilmu, jalan belajar, dengan metode filosofis dan rasional, bukan dengan jalan taklid dan bukan juga dengan jalan amal.
- Pandangannya ini di antaranya didasarkan pada al-Qur'an Surah Muhammad [47]: 19.

Praduga Teoretis Tafsir Ibn ‘Arabi dan Al-Razi

- Al-Qur’an Surah Muhammad [47]: 19, menurut al-Rāzī menekankan pentingnya ‘ilm (‘ilm tentang tawhīd) yang kemudian diikuti ‘amal (‘ilm tentang istighfar).
- Ilmu tawhīd itu ilmu yang dipelajari dengan wasilah pemahaman rasional dan reflektif. Dengan keilmuannya tersebut seseorang dapat mengamalkan ilmu-nya dengan pijakan argumen yang kuat. Tidak mungkin seseorang dapat dengan benar mengamalkan sesuatu, tanpa adanya ilmu padanya.

Praduga Teoretis Tafsir Ibn ‘Arabi dan Al-Razi

- Pengetahuan inderawi dikembangkan dari kata kunci: *sami’a, ra’a, nazara, basura*. Tidak ada perbedaan antara Ibn ‘Arabi dan al-Razi tentang kata kunci yang menjadi basis pengetahuan inderawi.
- Perbedaan keduanya lebih dalam hal detail, misalnya: Ibn ‘Arabi fokus pada ontologi, sedangkan al-Razi pada proses epistemologi.

Contoh Ayat Epistemologi Inderawi dalam Tafsir Al-Razi

- Dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah [2]: 75, terkumpul di dalamnya kata kunci lafal epistemologi *sami'a, 'aqala*, dan *'alima*. Menurut al-Rāzī, dalam proses mengetahui (proses epistemologi) dengan kata kunci lafal *samiʻa* pada ayat ini, seseorang harus hadir langsung di tempat yang telah ditentukan. Seseorang mendengar karena telah 'dibacakan al-Qur'an kepadanya secara langsung di hadapannya'.

Contoh Ayat Epistemologi Inderawi dalam Tafsir Al-Razi

- Makna kata kunci lafal *sami‘a* dalam penafsiran al-Rāzī di atas mengandaikan dua hal, yaitu: pertama, proses epistemologis *sami‘a* dilakukan oleh subjek yang hadir mendengar objek secara langsung. Kedua, objek pengetahuan dibacakan (diperdengarkan) langsung di hadapan subjek, sehingga subjek pengetahuan mendengarnya langsung.

Contoh Ayat Epistemologi Inderawi dalam Tafsir Al-Razi

- Kata kunci *'aqala* dan *'alima* dimaknai oleh al-Rāzī sebagai *mutarādif*, yaitu: "mengetahui".
- Setelah mendengar objek pengetahuan, subjek (orang tersebut) mengetahuinya (*'aqalūhu*) sebagai pengetahuan konseptual [*tasawwurat*] dan abstraksi [*tasdiqat*] (*'alima*—*wa hum ya'lamūn*--*mengetahui*). Kalam Allah hadir sebagai konsepsi (*taṣawwur*) pada diri subjek yang mendengar tersebut.

Contoh Ayat Epistemologi Inderawi dalam Tafsir Al-Razi

- Pengetahuan konseptual dan abstraksi yang telah diperoleh melalui indera pendengaran itu disampaikan dengan cara mengubahnya (tahrīf) kepada orang lain yang ingin mengetahuinya. Tahrīf itu dilakukan dengan sengaja bahkan ketika seseorang itu mengetahuinya (‘aqalūhu).
- Dengan kata lain, pengetahuan yang dihasilkan oleh proses inderawi masih memungkinkan terjadinya inkoherensi terhadap hasil pengetahuan yang diperoleh seseorang.

Contoh Ayat Epistemologi Inderawi dalam Tafsir Ibn 'Arabi

- Menurut Ibn 'Arabi, tahrīf sering dilakukan oleh orang yang menggunakan nalarnya ('aqala) dan mengerti ('alima), dan diri mereka sendiri yang merusak nalar pengetahuan dan pemahamannya. Karena itu mereka celaka (ayat 79) tersebab tidak menyadari, atau bahkan mungkin menyadari tetapi sengaja membuat tahrīf terhadap kalam Allah, lalu mereka tulis dan katakan dengan pendakuan sebagai dari Allah Swt.
- Kata Ibn 'Arabi, proses pengetahuan melalui indera dan akal, meski telah melahirkan pengetahuan tentang tawhīd dan sifat Allah (ontologi), masih rentan terjadi kesalahan konseptual (inkoherensi).

Praduga Teoretis Tafsir Ibn 'Arabi dan Al-Razi

- Al-Razi menggunakan kata kunci nazara untuk menyebut model pengetahuan rasional empiris, sedangkan Ibn 'Arabi untuk menyebut model pengetahuan rasional.
- Pengetahuan rasional dikembangkan dari kata kunci yang berbeda pada masing-masing: Ibn 'Arabi dengan kata kunci nazara, 'aqala, dan tafakkara; sedangkan Al-Razi dengan kata kunci 'alima, 'aqala, tafakkara dan tadabbara.

Epistemologi Rasional Ibn ‘Arabi

- Ibn ‘Arabī seringkali menisbahkannya dengan lafal naẓara. Oleh karena itu, kaum rasionalis disebut oleh Ibn ‘Arabī dengan ahl al-naẓar, al-nuẓẓar, ahl al-fikr, aṣḥāb al-afkār, ahl al-‘uqūl, dan al-‘uqalā’.
- Dalam proses perolehan pengetahuan secara rasional, ahl al-naẓar menggunakan proses epistemologis yang melibatkan lima indera dan pertimbangan rasional (al-naẓar al-fikri atau reflection). Refleksi adalah kekuatan pikiran dan kemampuan jiwa dalam mengumpulkan data yang diperoleh berdasarkan proses pengetahuan inderawi dan rasional dalam rangka mencapai kesimpulan rasional.

Epistemologi Rasional Ibn ‘Arabi

- Dalam hal ini, naẓara oleh Ibn ‘Arabī dipandang sebagai aktifitas nalar (the activity of reason) ketika melakukan refleksi. Aktifitas nalar tersebut bisa berupa investigasi terhadap fenomena atau proses berpikir yang menggunakan nalar untuk memperoleh kesimpulan. Bagi Ibn ‘Arabī, nalar (reason), fikr (reflection) dan naẓar (consideration) dapat difungsikan sebagai realitas yang istimewa dengan peran yang positif, ketika digunakan dengan benar dalam proses penilaian terhadap objek yang dicandranya.

Epistemologi Rasional Ibn ‘Arabi

- Agar seseorang tetap dapat memperoleh pengetahuan dengan benar, maka indera dan rasio harus berada dalam bimbingan ‘amal ṣālih dan taqwā.
- Dengan jalan ‘amal ṣālih dan taqwā, seseorang mendapatkan pengetahuan yang diberikan secara langsung oleh Allah, melalui proses penyingkapan, lalu orang tersebut bisa langsung menyaksikan pengetahuan yang dianugerahkan langsung oleh Allah kepadanya.

Epistemologi Rasional Ibn ‘Arabi

- Ibn ‘Arabī menegaskan bahwa fakultas rasional dan inderawi dapat dipahami dari proses refleksi akal (fikr) dan pertimbangan rasional (naẓar) serta pengalaman di luar diri yang telah dilakukan seseorang.
- Di antara tanda pengetahuan rasional adalah pada refleksi dan pertimbangan rasionalnya, yaitu, subjek pengetahuan selalu memulai pencarian pengetahuan melalui definisi dan pembatasan.

Epistemologi Rasional Ibn ‘Arabi

- Padahal, objek pengetahuan jika dibatasi pada definisi justru tidak menunjukkan keseluruhan objek pengetahuan itu. Apalagi yang akan dipahami adalah Tuhan dan Kalam-Nya. Tuhan dan Kalam-Nya tidak bisa didefinisikan dan dibatasi dengan definisi itu sendiri.
- Epistemologi rasional menjelaskan kelemahannya sendiri ketika memulai pembahasan pengetahuan dengan definisi.

Epistemologi Rasional Ibn ‘Arabi

- Ibn ‘Arabi menafsirkan al-Qur’an Surah al-Hajj [22]: 46 dengan gambaran tentang bagaimana suatu pengetahuan, misalnya tentang kehalalan dan keharaman makanan, dapat diketahui?
- Menurut Ibn ‘Arabi, bagi ahl Allah (para sufi) penglihatan, pendengaran, hati, dan lisan yang dengannya dipergunakan sesuai fungsinya, adalah bentuk saja, yang tidak dapat berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya, ketika hati tidak terpaut dengan Allah. Pendengaran dan penglihatan menjadi rusak, karena rusaknya hati, yakni hati yang ada di dalam dada.

Epistemologi Rasional Ibn 'Arabi

- Merupakan bagian dari penafsiran ayat 42-53. Ibn 'Arabi menafsirkan bagian ayat ini dengan uraian tentang shaytan. Shaytan membisikkan kegelapan dan sifat hitam pada hati, menutupnya untuk dijadikan lokus was-was. Manusia yang tetap mengikuti kegelapan dan hatinya tetap menghitam, pasti selalu menerima dan mengikuti apapun yang disampaikan shaytan.

Epistemologi Rasional Ibn ‘Arabi

- Ilqa’ shaytani akan selalu menjadi fitnah bagi para peragu (al-shakkin) yang munafik, yang hatinya tertutup dalam menerima kebenaran. Dalam kondisi ini, hati orang ini semakin ragu dan tertutup. Kemudian Allah menghapus gangguan shaytan tersebut, kemudian hati mendapatkan ishraq (iluminasi) cahaya ruh dengan penetapan suci (bi al-ta’yid al-qudsi) dan penghilangan kegelapan yang tampak pada diri.

Epistemologi Rasional Al-Razi

- Meski al-Rāzī menyetujui pandangan yang bersifat rasional dalam penafsiran al-Qur'an, terutama dalam upayanya menolak taklid, rasionalitas Muktazilah menjadi ajang kritiknya dalam kitab Tafsirnya.
- Rasionalitas Muktazilah dipandangnya sebagai rasionalitas yang taklid terhadap rasionalitas para tokohnya. Namun, al-Razi tetap mengapresiasi rasionalitas Muktazilah.

Epistemologi Rasional Al-Razi

- Lafal epistemologi dalam al-Qur’an yang dijadikan sandaran epistemologi rasionalitas al-Rāzī adalah tadabbara, ‘aqala dan ‘alima. Dalam tadabbara ada proses nalar terhadap ayat-ayat al-Qur’an.
- Seperti dalam al-Qur’an Surah al-Ḥajj [22]: 46, menggunakan nalar (‘aqala) dimaknai mengambil pelajaran (i‘tabara), merefleksikan (tadabbara) dan mengerti (‘alima).

Epistemologi Rasional Al-Razi

- Lafal i‘tabara dan tadabbara dikaitkan dengan kerja hati yang dihubungkan dengan kerja melihat dan mendengar. Kesempurnaan proses mengambil pelajaran dalam perjalanan adalah melalui tadabbur dan i‘tibar oleh hati.
- Sebab, melakukannya hanya dengan mata dan telinga, tanpa melalui hati yang ber-tadabbur dan ber-i‘tibar, tidak membawa manfaat apapun. Karena itu dipertegas, bahwa al-abṣār mungkin tidak buta, tetapi buta hati yang ada di dalam dada akan menjadi tidak bermanfaat.

Beda Epistemologi Rasional Al-Razi dan Ibn ‘Arabi

- Al-Razi dan Ibn ‘Arabi dalam menafsirkan al-Qur’an Surah al-Hajj [22]: 46 berbeda fokus. Al-Razi mengaitkan proses epistemologis pada proses pengetahuan inderawi pendengaran yang tidak cukup jika tidak melibatkan penglihatan, nalar dan hati sekaligus.
- Ibn ‘Arabi lebih fokus pada proses epistemologis hati saja. Menurutnya, hati adalah lokus rasa ilahiyah (al-sa‘at al-ilahiyat), sedangkan dada (sadr) adalah lokus rasa hati (al-sa‘at al-qalbiyat). Dada mungkin mengalami kelapangan dan kesempitan. Tetapi, sebagai lokus hati, dada dapat dijauhkan dari kesempitan, dan terus mengalami kelapangan dan keluasan, ketika hati (yang lokusnya di dalam dada) sebagai lokus ilahi, terus-menerus diberikan kepadanya rahmat (kasih sayang) Allah.

Praduga Teoretis Tafsir Ibn 'Arabi dan Al-Razi

- Pengetahuan huduri dikembangkan dari kata kunci alhama dan awha.
- Pengetahuan ini juga dikembangkan dari kata kunci wajada dan kana bagi Ibn 'Arabi dan al-Razi.
- Al-Razi secara khusus menyebutkan bahwa pengetahuan ini juga dikembangkan dari kata kunci 'allama dari lafal 'alima, ketika subjeknya Allah kepada Nabi.

Praduga Teoretis Tafsir Ibn 'Arabi dan Al-Razi

- Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa ilmu tertinggi adalah ilmu yang diperoleh melalui jalan penyingkapan dengan wasilah taqwa, amal saleh dan mujahadah. Semua proses pengetahuan dapat mencapai pengetahuan ini jika subjek mengarahkan fokus pengetahuan terhadap objek Yang Maha Ada.
- Al-Razi mengatakan bahwa ilmu tertinggi adalah ilmu yang diperoleh melalui jalan rasional filosofis, dengan argument yang kuat. Termasuk ilmu yang diajarkan langsung oleh Allah.

Serba-Serbi Konsep Subjek dan Objek

- Relasi Subjek (Epistemologi) dan Objek (Ontologi) Pengetahuan = Proses Epistemologis
- Objek = Ontologi (Material, Semi Material, Immaterial) → Fisik, Semi Metafisik, Metafisik
- Mawdu' (Objek) → Rene Descartes; (Subjek) → I. Kant
- Wujud dan Kawn (Kana)

Serba-Serbi Konsep Subjek dan Objek

- Sebagai konsep objek, al-kawn menegaskan tentang objek tunggal (**al-waḥidah**) yang kemudian berubah menjadi objek yang banyak (al-kathrah).
- Diri (al-‘ayn) itu tunggal, sedangkan alam (al-kawn) beragam. Dalam perspektif ini, diri (al-‘ayn) itu adalah **wujūd** atau being atau existence, sedangkan alam (al-kawn) adalah gradasi yang menjadi media bagi wujud untuk menampakkan diri

Wujud dan al-Kawn

- Perbedaan penting antara **wujūd** dan kawn dalam konteks konsep objek pengetahuan adalah bahwa **wujūd** selalu berbentuk tunggal, sedangkan kawn berbentuk tunggal dan jamak sekaligus (**al-akwān**)

Struktur Fundamental Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

- 16 Kata Kunci Epistemologi sebagai Lafal Proses Epistemologi. Dibagi kepada tiga model lafal proses:
- Lafal Proses Pencerapan: *samiʻa, ra’a, naẓara, baṣura, dhāqa, alhama, awḥā*.
- Lafal Proses Konseptual: *ʻaqala, ʻalima, faqaha, shaʻura, adraka*.
- Lafal Proses Abstraksi: *tafakkara, tadabbara, tafaqqaha, dan tadhakkara*.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

Kata Kunci Epistemologi dan Model Objeknya:

- Objek Tunggal: ***Ra'a dan Adraka***
- Objek Plural: *'Nazara dan 'Alima*.
- Objek Kompleks: *Basura, 'Aqala, dan Faqaha*.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

Kata Kunci Lafal Epistemologi Penghubung:

- Tadabbara penghubung ***Ra'a dan Dhawq***
- Tafakkara penghubung *'Nazara dan Sha'ura*.
- Tadhakkara penghubung: *Basura dan Objek Kompleks*.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

Kata Kunci Lafal Lokus Epistemologi:

- Sadr/Sudur
- *Fu’ad*
- *Qalb/Qulub*
- *Lubb/Albab*

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

Proses dan Prosedur Telaah Ayat-Ayat Epistemologi

- Tahap Pertama, identifikasi atau pengumpulan bahan mentah (raw material), yakni lafal dan redaksi ayat (yang lafal-lafal epistemologinya terkumpul seperti telah diklasifikasi dan disebutkan dalam Bab I), struktur gramatikanya atau i'rab-nya (dengan struktur gramatika fi'il, fa'il, dan maf'ul bih atau mubtada' khabar), dan struktur gramatika peristiwanya (gambaran peristiwa apa yang dapat diambil sebagai jalan cerita dari struktur ayat yang dikaji).

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

- Tahap Kedua, klasifikasi konsep lafal dan derivasinya (wazan), dan struktur peristiwanya. Konsep apa yang dikandung oleh lafal epistemologi dengan bentuk kata (sighat) dan model kata (wazan) tertentu yang disebutkan dalam redaksi ayat, serta struktur gambaran peristiwa apa yang menyertainya adalah poin-poin yang dibahas dalam tahap kedua ini.
- Tahap Ketiga, tipologisasi konsep lafal dan struktur peristiwanya. Pada tahap ketiga ini, lafal epistemologi dikaji kandungan konseptualnya beserta struktur peristiwanya. Ditelusuri apa konteks dan struktur peristiwa yang dikandung oleh lafal epistemologi.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

- Tahap Keempat, proses konseptualisasi terhadap sistem konsep lafal. Pada tahap keempat yang diabstraksi adalah sistem konsep lafal proses epistemologi. Dalam tahap ini, ditelaah apa unsur-unsur yang dikandung oleh lafal epistemologi, yakni proses epistemologi (subjek dengan aktifitas epistemologisnya, objeknya beserta unsur-unsur yang dikandungnya, hasil atau produk epistemologinya, dan lokusnya).

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

- Tahap Kelima, abstraksi, yakni konsep lafal sebagai makna lafal. Dalam tahap ini, ditentukan apa makna lafal epistemologi yang didasarkan pada konsep lafal epistemologi sebagaimana tergambar dalam redaksi ayat, dengan pertimbangan reflektif berdasarkan sighat, wazan, struktur gramatika, struktur gramatika peristiwanya dan konteks paradigma peristiwanya. Dalam tahap kelima ini, akan diberikan penerapan terjemahan lengkap redaksi ayat dengan menggunakan konsep lafal sebagai makna lafal.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

- Dari klasifikasi ayat-ayat al-Qur’an dengan lafal epistemologi yang terkumpul dalam satu ayat, memiliki empat macam konsep epistemologi (pencerapan mendengar) yaitu: pertama, mendengar dengan asumsi bahwa objek yang didengar tidak penting (al-Qur’an Surah al-Baqarah [2]: 75); kedua, mendengar hanya untuk tujuan mendengar saja tidak menyertakan akal atau kehendak untuk memahami objek yang didengar (al-Qur’an Surah al-Baqarah [2]: 171);

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

- Ketiga, mendengar tetapi tidak menggunakan indera pendengarannya (lalai) dan penglihatan batin buta (al-Qur'an Surah al-A'raf [7]: 179 dan al-Qur'an Surah al-Hajj [22]: 46);
- Keempat, mendengar karena percaya terhadap objek yang didengar (wahyu), disertai mendengar dengan seksama menggunakan indera pendengaran sebagai bentuk terima kasih dan ketundukan (al-Qur'an Surah al-Nahl [16]: 78 dan al-Qur'an Surah Taha [20]: 113-114).

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

Contoh Tafsir Fenomenologis atas ayat epistemologi:

- Proses epistemologi dalam al-Qur’an Surah al-Baqarah [2]: 75 ini adalah manusia (orang-orang kafir dari sebagian kalangan Yahudi) mendengar. Objek yang mereka dengar adalah Kalam Allah. Kalam Allah memiliki unsur-unsur objek yang dapat diidentifikasi berupa: lafal, rangkaian lafal, makna lafal, makna jumlah atau kalimat lengkap, idea atau maksud mutakallim. Subjek, dalam proses epistemologi ini, mendengar kalam Allah. Subjek mendengar keseluruhan unsur kalam Allah itu, sehingga aqaluhu dan wahum ya‘lamun, yaitu mengerti kalimat lengkap (jumlah) dari kalam Allah itu, bukan sekedar mengerti makna lafal.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

Contoh Tafsir Fenomenologis atas ayat epistemologi:

- Jumlah objek proses epistemologi sami‘a dalam ayat di atas bersifat kompleks abstrak, yakni terdiri dari relasi unsur yang bersifat fisik, semi metafisik, dan metafisik berupa kalam Allah (bahasa) yang abstrak. Relasi unsur yang kompleks abstrak tersebut adalah lafal, makna lafal, makna jumlah atau kalimat lengkap, dan idea atau maksud mutakallim. Relasi antar unsur yang dicerap dengan lengkap menghasilkan proses epistemologis yang sempurna, yakni mengerti kalimat lengkap (aqaluhu wa hum ya‘lamun).

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

Contoh Tafsir Fenomenologis atas ayat epistemologi:

- Sebagai sebuah proses sistem epistemologis, lafal sami‘a dalam redaksi ayat ini memuat pengingkaran dan agenda pengubahan Kalam Allah. Hasil epistemologisnya adalah pengetahuan tentang Kalam Allah yang telah didengar, dimengerti dan diketahui itu diingkari dan diubah. Lokus pengetahuannya berada dalam indera pendengaran (telinga) dan fu’ad, tidak masuk ke dalam hati mereka.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

Contoh Tafsir Fenomenologis atas ayat epistemologi:

- Konsep makna lafal sami'a dalam redaksi ayat ini adalah pura-pura mendengar, atau mendengar basa-basi, mendengar informasi tertentu untuk tujuan buruk terhadap informasi itu.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

- Terjemahan kontekstual al-Qur'an Surah al-Baqarah 75 adalah sebagai berikut: "Apakah kalian (Rasulullah Saw., dan kaum mukminun) masih mengharapkan mereka akan percaya kepada kalian, sedangkan segolongan dari mereka pura-pura mendengar atau mendengar basa-basi, atau mendengar informasi tertentu untuk tujuan buruk terhadap firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahui?"

Struktur Fundamental Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

- Proses dan Prosedur ini dapat diaplikasikan juga pada lafal-lafal epistemologi konseptual dan abstraksi. Misalnya pada lafal 'aqala.
- Proses epistemologis lafal 'aqala secara global beragam, yaitu: pertama, menggunakan nalar untuk objek faktual historis (al-Qur'an Surah Ali Imran [3]: 65-66); kedua, menggunakan nalar setelah observasi (nazara) objek eksternal historis (al-Qur'an Surah Yusuf [12]: 109); dan ketiga, menggunakan nalar untuk mengambil pelajaran dari wahyu (al-Qur'an Surah al-Anbiya' [21]: 10).

Struktur Fundamental Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

- Yang dimaksudkan sebagai proses konseptual untuk lafal 'aqala adalah pengolahan objek sehingga menjadi proses epistemologis yang bersifat konseptual, tidak sekedar dilakukan dalam konteks persepsi. Lebih jauh adalah menggabungkan seluruh indera dan memori untuk mengolah objek-objek tersebut menjadi pengetahuan. Misalnya objek faktual historis. Tentu membutuhkan keterlibatan seluruh indera. Lebih dari itu perlu juga dilakukan judgement atau justifikasi terkait kebenaran faktual itu, sehingga dapat meyakinkan para pemerhati setelah melakukan observasi (nazara).

Struktur Fundamental Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

- Proses epistemologis dalam al-Qur'an Surah Ali 'Imran [3]: 65-66 adalah ahl al-kitab tidak menggunakan nalarnya. Objek pengetahuan dalam ayat ini adalah perselisihan mereka tentang Nabi Ibrahim As., apakah beragama Yahudi atau Nasrani. Unsur-unsur objek pengetahuan tentang keyakinan Nabi Ibrahim As., dalam ayat ini adalah keyakinan Nabi Ibrahim itu sendiri, sejarah keyakinan Nabi Ibrahim, fakta historis pewahyuan Kitab Tawrat dan Injil, benang biru keyakinan dalam kitab-kitab langit.

Struktur Fundamental Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

- Proses epistemologis yang dapat disebutkan adalah ahl al-kitab tidak menggunakan nalarnya dalam mengkonseptualisasi klaim mereka dalam saling berbantahan tentang keyakinan Nabi Ibrahim As. Yahudi menyatakan bahwa Nabi Ibrahim As., beragama Yahudi, sedangkan Nasrani membantahnya dan menegaskan bahwa Nabi Ibrahim As., beragama Nasrani.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

- Mereka tidak menggunakan nalarnya karena klaim kebenaran itu harus didasarkan kepada fakta historis tentang sesuatu yang diklaimnya. Fakta historisnya adalah kitab Tawrāt dan Injīl itu diwahyukan jauh setelah Nabi Ibrahim As., diangkat sebagai Nabi dan Rasul. Disebutkan keyakinannya adalah agama ḥanīf, yakni agama yang lurus dan mengesakan Allah Swt. Jadi, saling berbantahan kaum Yahudi dan Nasrani misleading dan incoherent, karena tidak didukung fakta historis.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

- Dalam konteks ini, proses epistemologisnya adalah kealpaan menggunakan nalar membuat informasi di depan mata sulit dikonseptualisasi sebagai pengetahuan. Hasilnya, tiadanya penggunaan nalar membuat pengetahuan mereka tidak dapat dikonseptualisasi secara solid dan valid tentang keyakinan Nabi Ibrahim As. Lokus informasinya ada di indera telinga, mata, akal dan hati.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

- Terjemahan kontekstual al-Qur’an Surah Āli ‘Imrān: 65-66 : “Wahai Ahli Kitab! Mengapa kalian saling berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kalian tidak menggunakan nalar?(65) Begitulah kalian! Kalian saling berbantah-bantahan tentang apa yang kalian ketahui, tetapi mengapa kalian berbantah-bantahan juga tentang apa yang tidak kalian ketahui? Allah Maha Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (66).”

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

Lafal epistemologi abstraksi, dapat dibaca proses epistemologinya sebagai berikut:

- Proses epistemologis lafal tadabbara dalam ayat ini adalah umat Nabi Muhammad Saw., men-tadabburi. Objeknya adalah ayat-ayat Kitab al-Qur'an dan aktifitas tadhakkara. Unsur-unsur objek dalam redaksi ayat ini adalah ayat-ayat Kitab al-Qur'an, yakni huruf, lafal, makna lafal, kalimat, jumlah atau kalimat lengkap, idea atau maksud mutakallim, tawhid, alam akherat, alam semesta, mu'amalah, dan lain semacamnya; dan aktifitas tadhakkara, yaitu kesadaran, tindakan, dan kesadaran tindakan.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

- Jumlah unsur objeknya bersifat kompleks, yang terdiri dari: fisik, semi metafisik, dan metafisik. Relasi proses epistemologis subjek lafal tadabbara dengan objek pengetahuannya adalah umat Nabi Muhammad Saw., men-tadabburi ayat-ayat Kitab al-Qur’an beserta seluruh unsur objeknya; dan aktifitas tadhakkara beserta seluruh unsur-unsur objeknya.
- Hasil epistemologis lafal tadabbara adalah tadhakkara yang dilakukan oleh ulu al-alba>b. Yaitu, tadabbur makna al-Qur’an, dilanjutkan dengan kesadaran tindakan terhadap makna yang telah di-tadabburi, akan melahirkan keberkahan. Oleh karena itu, dalam merenungkan ayat-ayat al-Qur’an, harus melibatkan aktifitas perenungan makna dan sekaligus kesadaran tindakan. Merenungkan ayat tanpa melibatkan maknanya, ditambah tidak ditindak-lanjuti dengan kesadaran tindakan, tidak akan memperoleh keberkahan.

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

- Dalam proses perenungan harus menggunakan nalar dan hati. Dalam proses merenungkan makna ayat-ayat al-Qur'an perlu melakukan dua hal, yaitu: pertama, mengalami kesadaran akan pengetahuan tertinggi, dan kedua berusaha terus-menerus memperoleh keberkahan dari apa yang dilakukannya. Hasilnya, umat Rasulullah Saw., mempunyai alur pengetahuan melalui pencarian akan keberkahan kitab al-Qur'an serta proses tadabbur ayat-ayat al-Qur'an. Lokusnya ada di indera, akal dan hati.
- Terjemahan kontekstual al-Qur'an Surah S{a>d [38]: 29 adalah sebagai berikut: "Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah, agar mereka merenungkan makna ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

Epistemologi:

- Logis: Ra’a-Nazara-’Ayn Hissi-Idrak-Khayal-Ilm-Identifikasi-Mengerti
- Rasa: Dhawq-Shu’ur-Fuad-’Arafa-Wahm-Fahima-Identifikasi-Memahami
- Logis-Rasa: Bashirah-’Aqala-Faqaha-Menjiwai

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur'an

Hierarki Pengetahuan:

- Zan-
- *Ilm*
- *Fiqh/Tafaqquh*
- *Tadabbur/Tadhakkur*

Struktur Fundamental
Sistem Pengetahuan dalam Al-Qur’an

Hierarki Ilmu	Epistemologi	Lokus	Bentuk	Teori Kebenaran	Praksis/Akhlak
Ẓan	Wahm dan Khayyal	‘Aql	Nafsāniyyah dan Shayṭāniyyah	-	Munafik/Kafir/ Mushrik
‘Ilm	‘Aqlī dan Naẓarī	‘Aql	‘Aqlāniyah-Naẓariyah	Korespondensi-Koherensi	Mukmin/Muslim/ Munafik/Kafir/ Mushrik
Fiqh/ Tafaqquh	‘Aqlī-Naẓarī	‘Aql-Qalb	‘Aqlāniyah-Naẓariyah	Koherensi-Korespondensi-Pengalaman langsung inderawi dan rasional	Mukmin/Muslim
Tadabbur/ Tadhakkur	Tadabbur-Tadhakkur	Qalb-Fu’ād-Lubb	Tadhakkur Raḥmanī	Koherensi-Korespondensi-Pengalaman langsung inderawi, rasional, dan ruhani	Mukmin/Muslim/ Muhsin